

Revitalisasi Sampah Organik Menjadi Kompos dan Ecobrik: Upaya Pemberdayaan Komunitas Saka Kalpataru di TPA Banjarsari Trucuk Bojonegoro

Sabilla Putri Khairunisa^{1*}, Eko Arief Cahyono², Sindy Wahyu Silvia³, Ria Ardaniatus Sholikhah⁴, Mira Putri Agestina⁵, Faisal Kusumo⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

*email corresponding author: khairunisasabilla753@gmail.com

ABSTRACT

Waste management continues to be a critical environmental issue, including in Bojonegoro Regency, particularly in the Banjarsari Landfill (TPA) area, Trucuk District. The increasing volume of organic and inorganic waste that has not been managed effectively highlights the urgent need for sustainable waste management strategies involving active community participation. This Community Service Program was conducted to enhance the knowledge, skills, and environmental awareness of Saka Kalpataru Scout members through activities focused on converting organic waste into compost and utilizing plastic waste to produce ecobricks. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of existing community assets, resources, and capacities. The implementation consisted of two main stages: educational sessions on sustainable waste management and practical assistance in composting and ecobrick production, supported by training in basic business management and product marketing. The results of the program indicated a significant improvement in participants' understanding, as reflected in the increase in the average knowledge score from 45.79 before the training to 76.84 after the training. In addition, 80% of participants reported being highly interested, while 20% stated that they were interested in applying composting and ecobrick production in their daily activities. The program also encouraged greater community participation and transformed participants' perceptions of waste, which was no longer regarded merely as refuse but as a valuable resource with economic potential. Furthermore, the program contributed to reducing the volume of waste disposed of at the landfill while simultaneously promoting environmental awareness and supporting the development of sustainable green entrepreneurship.

Keywords: waste management; compost; ecobrick; community empowerment; Saka Kalpataru

PENDAHULUAN

Sampah merupakan isu penting bagi kelestarian lingkungan. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat memicu berbagai penyakit serta mengganggu keseimbangan ekosistem. Pertambahan jumlah penduduk juga berpotensi meningkatkan volume dan sebaran sampah. Kondisi ini akan semakin sulit dikendalikan apabila pengelolaan sampah tidak disertai edukasi yang memadai bagi seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurang tepat dalam memilah sampah organik dan anorganik, serta rendahnya kesadaran untuk mengolah sampah menjadi produk bernilai jual (Hidayat et al., 2024).

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan lingkungan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Bojonegoro. Pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat berkontribusi langsung pada bertambahnya volume sampah setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bojonegoro, timbulan sampah harian pada tahun 2025 telah melebihi 3.400 m³ per hari (Hutama, 2025). Kenaikan tersebut sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga, fasilitas umum, area perdagangan seperti pasar, serta kegiatan industri. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan pembangunan dan aktivitas ekonomi membawa dampak lingkungan yang perlu segera ditangani melalui upaya pengelolaan yang lebih terpadu dan berkelanjutan.

Salah satu lokasi yang paling merasakan dampak meningkatnya timbulan sampah adalah TPA Banjarsari di Kecamatan Trucuk, yang setiap hari menerima sekitar 65–70 ton sampah. TPA ini memiliki luas 4,9 hektare dengan kapasitas tampung mencapai 134.440 m³. Data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menunjukkan bahwa jumlah sampah harian di Kabupaten Bojonegoro terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada 2020, timbulan sampah tercatat lebih dari 3.320 ton per hari, meningkat menjadi lebih dari 3.350 ton per hari pada 2021. Pada 2022 jumlahnya mendekati 3.380 ton per hari, dan pada 2024 sudah melampaui 3.400 ton per hari (DLH Bojonegoro, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan sampah yang lebih efektif agar beban TPA dapat dikurangi. Upaya seperti pemilahan, pengurangan, dan pemanfaatan sampah sejak dari sumbernya menjadi semakin penting untuk dilakukan. Tantangan ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar sampah yang masuk ke TPA masih bercampur antara organik dan anorganik, sehingga membuat proses pengolahan menjadi lebih rumit dan kurang optimal.

TPA Banjarsari telah melakukan pengolahan sampah organik melalui metode pengomposan sederhana, namun pengelolaan sampah plastik masih belum berjalan secara maksimal. Berbagai jenis sampah plastik seperti kantong kresek, botol plastik, dan kemasan makanan tetap mendominasi timbunan sampah dan sebagian besar masih menumpuk karena belum dimanfaatkan dengan baik (Gatot, 2025). Akumulasi sampah plastik yang sulit terurai ini tidak hanya memperburuk kualitas lingkungan, tetapi juga menimbulkan potensi ancaman bagi kesehatan masyarakat di sekitar kawasan TPA. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mendorong upaya pengurangan, pemilahan, dan pemanfaatan sampah plastik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pengurangan sampah secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Fitriani dkk (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan kompos dan *ecobrick* berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta perubahan perilaku masyarakat terhadap pengurangan

sampah secara berkelanjutan (Fitriani et al., 2024). Selain itu, Septiyana dkk. (2022) dalam kegiatan pengabdian masyarakatnya menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan *ecobrick* pada anak-anak TPA mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepedulian mereka dalam mengelola sampah plastik secara berkelanjutan (Septiyana et al., 2022).

Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Revitalisasi Sampah Organik menjadi Kompos dan *Ecobrick*: Upaya Pemberdayaan Saka Kalpataru di TPA Banjarsari, Trucuk, Bojonegoro.” Program ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan anggota Saka Kalpataru dalam pengelolaan sampah organik dan plastik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kesadaran lingkungan serta penguatan keterampilan kewirausahaan yang berwawasan ramah lingkungan. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan kompos dan *ecobrick*, program ini diharapkan mampu menjadi solusi aplikatif dalam mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk bernilai ekonomi.

Tujuan pengabdian kepada Pramuka Saka Kalpataru adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos berkualitas melalui pelatihan teknik pengomposan yang tepat, serta membekali kemampuan mengolah sampah plastik menjadi *ecobrick* sehingga mampu menghasilkan produk ramah lingkungan yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*) melalui pelatihan manajemen usaha, pencatatan produksi, penentuan harga, pengemasan produk, dan pemasaran digital.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset, potensi, serta kemampuan yang telah dimiliki oleh mitra, yaitu Pramuka Saka Kalpataru di TPA Banjarsari (Nugraha Asyahidda et al., 2024). Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan PKM ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Discovery

Tahap *discovery* merupakan proses awal untuk mengenali dan mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh TPA Banjarsari (Bela et al., 2024). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung untuk mengetahui kondisi pengelolaan sampah, ketersediaan sampah organik dan plastik, fasilitas pengolahan yang tersedia, serta kemampuan awal anggota Saka Kalpataru. Selain observasi, dilakukan pula wawancara dan diskusi guna memetakan aset manusia, aset fisik, aset sosial, serta dukungan kelembagaan yang menjadi dasar perencanaan program.

Dream

Tahap *dream* berfokus pada perumusan visi dan harapan bersama antara tim pengabdian dan mitra. Melalui diskusi kelompok atau FGD, mitra diajak untuk menyusun gambaran kondisi ideal yang ingin dicapai, seperti kemampuan mengolah sampah menjadi produk bernilai guna, penguasaan keterampilan kewirausahaan ramah lingkungan, serta terciptanya lingkungan TPA yang lebih bersih dan produktif. Tahap ini bertujuan menumbuhkan motivasi, rasa memiliki, dan komitmen mitra terhadap program.

Design

Pada tahap *design*, dilakukan penyusunan rencana kegiatan secara partisipatif bersama mitra. Tim dan mitra merancang program utama yang meliputi kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah berkelanjutan, pelatihan pembuatan kompos dan *ecobrick*, penyusunan SOP produksi, serta pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital. Selain itu, ditetapkan pula jadwal kegiatan, kebutuhan alat dan bahan, serta pembagian tugas antara tim pengabdian dan mitra.

Define/Delivery

Tahap *define/delivery* merupakan tahap pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah serta potensi nilai ekonomi dari pemanfaatan sampah. Selanjutnya, dilakukan pendampingan praktik pembuatan kompos dan *ecobrick* secara langsung. Pada tahap ini juga disusun dokumentasi dan SOP agar mitra mampu melaksanakan produksi secara mandiri. Pelatihan tambahan terkait manajemen usaha, pengemasan produk, dan pemasaran digital diberikan untuk mendukung pengembangan usaha yang berkelanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan mitra secara aktif.

Destiny

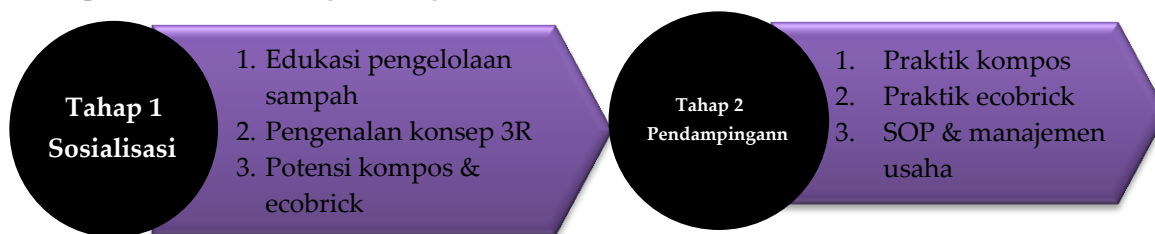
Tahap *destiny* menekankan pada keberlanjutan program setelah kegiatan PKM berakhir. Mitra didorong untuk membentuk kelompok produksi mandiri yang melanjutkan kegiatan pengolahan kompos dan *ecobrick*. Tim pengabdian melakukan monitoring terbatas untuk memastikan keberlanjutan kegiatan, membantu mengatasi kendala, serta melakukan evaluasi terhadap hasil produksi dan pemasaran. Melalui pendekatan ABCD, program ini tidak hanya berfokus pada penanganan sampah, tetapi juga mendorong kemandirian, kreativitas, dan semangat kewirausahaan hijau pada anggota Saka Kalpataru.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat 2 tahapan utama seperti yang tergambar di bawah ini. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Tahap Sosialisasi:** tahap pertama adalah sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan, baik sampah organik maupun anorganik. Pada tahap ini, peserta diberikan materi mengenai dampak penumpukan sampah terhadap lingkungan, manfaat ekonomi dari pemanfaatan sampah, serta pengenalan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sosialisasi ini berfungsi sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran dan

motivasi mitra sebelum melakukan praktik langsung. Selain itu, disampaikan juga penjelasan mengenai peluang pengembangan kompos dan ecobrick sebagai produk ramah lingkungan yang bernilai jual.

- b. **Tahap pendampingan:** Tahap kedua adalah pendampingan pembuatan produk dari sampah, yaitu kompos dan *ecobrick*. Pada tahap ini, mitra dibimbing secara langsung untuk melakukan pemilahan sampah, memproses sampah organik menjadi kompos, serta memadatkan sampah plastik menjadi *ecobrick* yang kuat dan stabil. Pendampingan juga mencakup pembuatan dokumentasi dan penyusunan SOP produksi agar proses dapat diulang secara konsisten oleh mitra. Selain itu, peserta diberikan pelatihan manajemen usaha, branding produk, serta pemasaran digital untuk memasarkan hasil produksi secara efektif. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan mitra mampu berproduksi dan mengembangkan usaha secara mandiri.

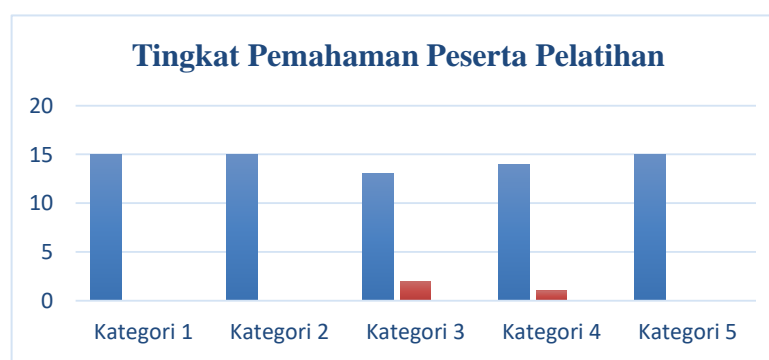


Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA KUANTITATIF

Data kuantitatif diperoleh melalui pengisian kuesioner evaluasi akhir kegiatan yang diberikan kepada seluruh peserta setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan. Pengukuran difokuskan pada tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan, tingkat ketertarikan peserta, serta kemampuan peserta dalam menerapkan praktik pengelolaan sampah.



Gambar 2. Grafik Pemahaman Peserta Pelatihan di TPA Banjarsari, Trucuk, Bojonegoro

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta, diketahui bahwa sebagian besar peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan

pengabdian yang dilaksanakan. Sebanyak 12 dari 15 peserta atau sekitar 80% menyatakan sangat tertarik untuk menerapkan pengolahan sampah menjadi kompos dan *ecobrick* dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, 3 peserta lainnya atau sekitar 20% menyatakan tertarik terhadap penerapan kegiatan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki ketertarikan terhadap pengelolaan sampah yang diperkenalkan. Tingginya tingkat ketertarikan ini mengindikasikan bahwa materi dan praktik yang diberikan mudah dipahami serta relevan dengan kebutuhan mitra, sehingga kegiatan pengabdian dapat diterima dengan baik dan berpotensi untuk diterapkan secara berkelanjutan.

Evaluasi terhadap pemahaman peserta mengenai materi pengelolaan sampah berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik pemahaman peserta, memperlihatkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori baik hingga sangat baik. Tingkat pemahaman tersebut terutama terlihat pada aspek pengenalan jenis dan pemilahan sampah, proses pembuatan pupuk kompos, serta teknik pembuatan *ecobrick*. Namun demikian, pada aspek pemahaman mengenai manfaat ekonomi dari produk daur ulang serta konsep kewirausahaan hijau, sebagian peserta masih berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa materi yang bersifat teknis relatif lebih mudah dipahami dibandingkan dengan materi konseptual yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan.

Hasil observasi terhadap keterampilan peserta selama kegiatan praktik pembuatan kompos dan *ecobrick* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti arahan fasilitator, bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta menyelesaikan produk sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan. Tingkat keaktifan peserta selama kegiatan berada pada kategori aktif hingga sangat aktif, yang mencerminkan tingginya partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

DATA KUALITATIF

Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap sikap, tingkat keterlibatan, serta kemampuan praktik peserta selama pelaksanaan kegiatan. Peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan pembuatan *ecobrick*.



Gambar 3. Penyampaian Materi 3R dan Foto Bersama Pemateri



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos



Gambar 5. Pelatihan Pembuatan Ecobrick

Peserta juga mulai memperlihatkan perubahan perspektif terhadap sampah. Material yang sebelumnya dipandang sebagai limbah kini dipahami sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai guna. Perubahan tersebut tercermin dari munculnya inisiatif peserta untuk mengolah ecobrick menjadi produk sederhana, seperti kursi, serta perencanaan pemanfaatan kompos untuk tanaman di lingkungan sekitar TPA.



Gambar 6. Pendampingan Pembuatan Ecobrick Menjadi Kursi

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik dan anorganik melalui pengolahan menjadi kompos dan *ecobrick* memberikan kontribusi positif dalam proses pemberdayaan komunitas. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan aktif anggota Saka Kalpataru. Hal tersebut tercermin dari peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta, yaitu dari 45,79 sebelum

pelatihan menjadi 76,84 setelah pelatihan dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat berpotensi menjadi alternatif solusi yang efektif dalam menekan permasalahan sampah di kawasan TPA.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah (Rahmawati et al., 2024). Partisipasi langsung masyarakat terbukti dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, penerapan pendekatan partisipatif dinilai lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan satu arah, karena anggota dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan (Ledjab et al., 2025).

Pengelolaan sampah organik melalui pembuatan kompos memberikan dua manfaat utama, yaitu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA dan menghasilkan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penghijauan maupun pertanian dalam skala kecil (Maharani Imbanagara et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa pengomposan yang dilakukan berbasis komunitas merupakan salah satu upaya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Di sisi lain, pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick menjadi salah satu alternatif dalam menangani sampah anorganik yang sulit terurai. Ecobrick tidak hanya dapat digunakan kembali sebagai produk fungsional, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan (Suryantini & Mahadewi, 2025).

Keberhasilan program pengabdian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingginya partisipasi anggota Saka Kalpataru, ketersediaan bahan baku sampah organik dan plastik yang melimpah di TPA Banjarsari, serta penggunaan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mendorong keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Selain itu, metode pelatihan yang mengombinasikan sosialisasi dan praktik langsung dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Sinatra et al., 2026). Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan alat pendukung pengolahan sampah, kurangnya pengalaman peserta dalam proses produksi kompos dan ecobrick, serta keterbatasan waktu pendampingan. Pada proses pembuatan ecobrick, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam memadatkan sampah plastik agar menghasilkan produk yang stabil dan sesuai standar. Selain itu, pemahaman mengenai aspek pemasaran dan pengembangan usaha juga masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Dari sisi keberlanjutan program, kegiatan ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan karena didukung oleh ketersediaan bahan baku dan adanya komitmen anggota Saka Kalpataru untuk melanjutkan kegiatan pengolahan sampah secara mandiri. Penyusunan SOP produksi dan pelatihan manajemen usaha sederhana menjadi langkah

awal dalam menjaga konsistensi kegiatan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan. Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, sekolah, maupun komunitas peduli lingkungan lainnya. Selain memberikan dampak lingkungan, program ini juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis lingkungan (green entrepreneurship). Produk kompos dapat dipasarkan kepada masyarakat maupun kelompok tani sebagai pupuk organik, sedangkan ecobrick dapat dikembangkan menjadi produk kreatif seperti kursi, meja, pot tanaman, dan dekorasi sederhana yang memiliki nilai ekonomis (Rizky Tampubolon et al., 2026). Dengan pengemasan dan strategi pemasaran digital yang tepat, produk hasil pengolahan sampah berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi komunitas Saka Kalpataru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di TPA Banjarsari, Trucuk, Bojonegoro terkait pengolahan sampah organik menjadi kompos dan sampah plastik menjadi ecobrick telah terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat nyata bagi anggota Pramuka Saka Kalpataru. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Kegiatan ini mendorong peserta untuk lebih peduli terhadap lingkungan, aktif bekerja sama, dan bertanggung jawab menjaga kebersihan sekitar. Selain membantu mengurangi volume sampah di TPA, program ini juga mengubah cara pandang peserta bahwa sampah memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Pelatihan manajemen sederhana dan pemasaran produk turut menjadi bekal awal dalam pengembangan kewirausahaan berbasis lingkungan. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada perbaikan lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola TPA Banjarsari, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), narasumber bapak Joko Suryanto, S.Pd., SD., serta anggota Pramuka Saka Kalpataru atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>



- DLH Bojonegoro. (2024). *Data Persampahan*. <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-lingkungan-hidup.html@detail=persampahan>
- Fitriani, Handoko, H., Afifah, K. N., Amellia Radhitta Diena, & Zainuddi Ahmad. (2024). Pelatihan Pembuatan Kompos dan Ecobrick Dari Sampah Rumah Tangga di Desa Rojopolo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(3), 13–17.
- Gatot. (2025). *Wawancara dengan Staf Pengelola TPA Banjarsari*.
- Hidayat, J. P., Munfarida, S., Robiandi, F., Pratama, D. W., Koyyimah, P. D., Siahaan, A. C., Mysistro, E., VVS, F., Adila, I. R., Akmal, M. I., & Krishna, A. (2024). Pemanfaatan Sampah Organik - Anorganik Menjadi Kompos dan Ecobrick Paguyuban Batu Ampar RT 17 Balikpapan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1283–1296.
- Hutama, E. (2025, July 11). *Produksi Sampah di Bojonegoro Meningkat Tiap Tahun, DLH Soroti TPS Liar dan Minimnya Pemilahan*. INews Bojonegoro.
- Ledjab, M. M., Kamariyah, S., Sholicah, N., & W, D. P. (2025). Efektivitas Program Pemberdayaan Petani Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese Manggarai Timur. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2.
- Maharani Imbanagara, Dianatus Syafa'atul Maulida, Nugroho Aji Norcahyo, Aprilia Diva Fatikha Salsabila, Nurul Thoyibatul Fathonah, Mellyani Eprilia Yusuf, & Putri Lestari. (2024). Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Pembuatan Pupuk Kompos Organik di Desa Sudipayung. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 99–105. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v1i4.648>
- Nugraha Asyahidda, F., K, S. N., & Nur, M. (2024). Strategi Optimalisasi Inklusi Ekonomi Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Buniara. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 8(2), 129–28. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/skie>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung Ifally Pramesia Putri Peachilia. *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 10.
- Septiyana, L., Muhammad, H., Wati, N. S., & Saputra, A. E. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Pada Anak-Anak Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Totokaton, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. *Journal of Empowerment Community*, 4(2), 35–41. <https://e-journal.unper.ac.id/index.php/JEC>
- Suryantini, P. M., & Mahadewi, K. J. (2025). Pemanfaatan Ecobrick dalam Pengelolaan Sampah Plastik Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Kelurahan Sanur. *Communnity Development Journal*, 6(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/42853/27107>